

ORIGINAL RESEARCH

HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN HARGA DIRI PASIEN *SYSTEMIC LUPUS ERYTHEMATOSUS*

Revi Martalia Suwandani^{1*}

¹Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Maharani
Malang

*Corresponding author:
Revi Martalia Suwandani
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Maharani
Malang
Email: stevanigresya@gmail.com

Abstract

Systemic Lupus Erythematosus (SLE) is a chronic inflammatory disease that affects many organs and system in the human body. Patients may feel depressed and disappointed after being diagnosed with SLE. Their low self-esteem is the cause of these feelings. This study aims to determine the relationship between social support and self-esteem in patients with Systemic Lupus Erythematosus (SLE) at the Rheumatology Clinic. The research method used is a cross-sectional correlational study. The respondents in this study were 41 respondents. The majority of respondents, with a percentage of 70.7%, had moderate self-esteem, and 75.6% of them reported receiving high family support. The results of the Somers D analysis test prove that family support and the self-esteem of SLE patients are significantly correlated. With a correlation coefficient of 0.343, it falls into the moderate strength group. A positive correlation between the tested variables is indicated by a correlation coefficient value of 0.343, which is positive. Direct support from family, coworkers, and emotional support systems can help patients undergoing therapy feel better about themselves.

Keywords: *Systemic Lupus Erythematosus; family support; self-esteem.*

Abstrak

*Systemic Lupus Erythematosus (SLE) merupakan penyakit inflamasi kronis yang memengaruhi banyak organ dan sistem dalam tubuh manusia. Pasien mungkin merasa tertekan dan kecewa setelah didiagnosis SLE. Harga diri mereka yang rendah adalah penyebab dari perasaan ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan antara dukungan sosial dengan harga diri pasien Lupus Erythematosus Sistemik (SLE) di Poli Reumatologi. Metode penelitian yang digunakan adalah studi korelasional *cross-sectional*. Responden dalam penelitian ini sebanyak 41 responden. Mayoritas responden, dengan persentase 70,7%, memiliki harga diri sedang, dan 75,6% di antaranya melaporkan menerima dukungan keluarga yang tinggi. Hasil uji Analisa Somers D membuktikan bahwa dukungan keluarga dan harga diri pasien SLE berkorelasi secara signifikan. Dengan koefisien korelasi sebesar 0,343, masuk ke dalam kelompok keeratan sedang. Korelasi positif antara variabel yang diuji ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,343 yang bertanda positif. Bantuan langsung dari keluarga, rekan kerja, dan sistem pendukung emosional dapat membantu pasien yang sedang menjalani terapi merasa lebih baik tentang dirinya.*

Kata Kunci: *Systemic Lupus Erythematosus; dukungan keluarga; harga diri.*

PENDAHULUAN

SLE merupakan penyakit inflamasi kronis yang berpengaruh terhadap beberapa organ tubuh manusia yang mempengaruhi sistem kekebalan tubuh, (Simatupang *et al.*, 2022). Penyakit ini digambarkan sebagai kondisi autoimun yang memiliki banyak penyebab sehingga merupakan kondisi yang rumit. Penyakit ini banyak diderita dalam rentang usia 15 – 45 tahun dan memiliki ciri-ciri unik pada bagian wajah. Beberapa berasumsi bahwa *SLE* merupakan penyakit menular. Meski masyarakat banyak mengetahui tentang *SLE* tetapi sebegini kecil saja yang memiliki pemahaman tentang penyakit tersebut (Fajarini & Afifah, 2024).

Penyebab dari *SLE* yaitu sistem kekebalan tubuh yang bereaksi berlebihan hingga tidak terkendali. Pada individu yang sehat, sel darah putih dan antibodi menjaga tubuh dari bakteri, virus, dan patogen lainnya; namun, pada individu dengan penyakit *SLE*, sistem kekebalan tubuh menargetkan organ yang sehat, sehingga fungsinya mengalami gangguan (Gladini, 2023). Tahun 2019 tim dari Profesor Handono Kalim mengadakan survei yang mengutip dari Informasi Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI bahwa ditemukan prevalensi *SLE* di Indonesia sebesar 0,5% dari seluruh populasi.

Yayasan Syamsi Dhuha (2021) memperkirakan ada sekitar 5 juta pasien *SLE* di seluruh dunia, dengan pertumbuhan 100.000 kasus baru setiap tahunnya. Meskipun jumlah pasti penderita *SLE* di Indonesia belum diketahui, namun diperkirakan mencapai 1,5 juta orang (Kementerian Kesehatan, 2021). Menurut Perhimpunan *SLE* Indonesia (2020), Rumah Sakit Saiful Anwar di Provinsi Jawa Timur memiliki angka kejadian rata-rata 14,5% untuk pasien *SLE* baru pada tahun 2020. Sekitar 350 pasien *SLE* diperkirakan tersebar di Malang dan sekitarnya pada tahun 2021 (Yayasan Kupu Parahita Indonesia, 2021). Perubahan psikologis merupakan beban bagi pasien selain rasa sakit dan kelelahan yang luar biasa (Nurmalasari dan Putri, 2022). Pasien *SLE*

mungkin mengalami berbagai emosi sebagai akibatnya. Stres yang dialami pasien *SLE* juga menyebabkan mereka kurang berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain (Muzayanah, 2021).

Orang yang memiliki harga diri yang tinggi merasa puas dengan kepribadian dan keterampilan yang mereka miliki; mereka akan menerima dan memberikan penguatan positif kepada diri mereka sendiri untuk menciptakan rasa aman ketika merespons atau menyesuaikan diri dengan rangsangan lingkungan sosial (Kaharudin, 2019). Selain itu, orang dengan harga diri yang kuat mengantisipasi umpan balik verbal dan nonverbal tentang bagaimana mereka tampil di hadapan orang lain. Mereka menganggap diri mereka berharga, signifikan, dan berguna. Orang yang memiliki rasa harga diri yang kuat akan sukses dan terlibat dalam masyarakat. Mereka juga merasa mudah untuk membentuk koneksi dan menyuarakan pemikiran mereka sendiri (Kaharudin, 2019). Menurut penelitian Zamrud (2014) didapatkan data berupa dukungan emosi 63,3%, instrument 70%, informasi 56,6% dan penghargaan 60%. Hasil penilaian harga diri pada pasien *SLE* sebanyak 58,5%. Maka didapatkan hasil semakin tinggi dukungan keluarga semakin tinggi pula harga diri pasien *SLE*.

Karena keluarga adalah lingkungan pertama yang dapat memberikan dampak signifikan pada individu dengan *SLE*, maka salah satu dukungan keluarga memegang peranan penting dalam kehidupan penderita (Lorencia, 2020). Menurut penelitian Lorencia (2020), individu dengan *SLE* memiliki perasaan keraguan diri dan depresi setelah menerima diagnosis mereka. Perasaan tertekan dan kecewa ini merupakan reaksi dari rendahnya harga diri yang dirasakan, yang dimanifestasikan dalam bentuk keputusan, menarik diri, dan kemurungan yang mendalam. Tenaga kesehatan memainkan peran penting dalam pengobatan pasien *SLE* dengan memberikan konseling dan promosi kesehatan mengenai penyakit ini, bagaimana penyakit ini menyebar ke seluruh masyarakat, konsekuensi dari ketidakpatuhan

minum obat bagi pasien, dan bagaimana mendorong pasien dan masyarakat untuk melakukan tindakan pencegahan primer (Jufriзал & Nurhasanah, 2019).

Hasil Studi Pendahuluan di poliklinik Rheumatologi RSUD dr. Saiful Anwar Provinsi Jawa Timur dilakukan kuesioner selama 1 minggu yaitu pada tanggal 8-19 Maret 2024, 3 dari 4 pasien *SLE* mengalami gangguan harga diri rendah atau rasa percaya diri berkurang setelah terdiagnosis *SLE*. Harga diri berubah pada pasien *SLE* sebagai reaksi atas ketidakberdayaan mereka; perubahan ini disebabkan oleh masalah citra tubuh, isolasi sosial, rasa takut, ketergantungan, dan faktor lainnya. Cacat yang ditimbulkan oleh penyakit *SLE*, pasien akan memiliki harga diri yang rendah ketika terjadi perubahan pada struktur, tampilan, dan fungsi tubuh mereka. Reaksi individu terhadap perubahan bentuk dan fungsi tubuh akan mempengaruhi perilaku psikososial ketika berhubungan dengan orang lain. Untuk membangun kembali rasa harga diri mereka dan mencegah mereka merasa seperti orang asing di masyarakat, pasien dengan *SLE* memerlukan bantuan. Karena merasa malu dengan perubahan fisik yang mereka alami, orang dengan *SLE* lebih cenderung mengasingkan diri dari masyarakat, yang berdampak buruk pada harga diri mereka. Berdasarkan fakta dan data yang telah dijabarkan di atas, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul Hubungan antara dukungan keluarga dengan harga diri pasien *Systemic Lupus Erythematosus (SLE)* di Poli Rheumatologi Rumah Sakit Dr. Saiful Anwar Provinsi Jawa Timur.

METODE

Pada penelitian ini digunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional dengan pendekatan *Cross Sectional* pada pasien *SLE* di Poli Rheumatologi di RSUD Dr. Saiful Anwar Provinsi Jawa Timur. Dalam penelitian ini jumlah populasi pasien *SLE* di Rheumatologi RSUD dr. Saiful Anwar Provinsi Jawa Timur pada bulan Mei sebanyak 45 pasien dan setelah

dihitung dengan rumus Slovin didapatkan *sample* sebanyak 41 responden. Indikator dukungan keluarga menggunakan kuisisioner dari Nursalam dan untuk harga diri menggunakan *Roseberg Self-esteem Scale*. Analisa data menggunakan uji korelasi *Somers'd* dengan Interpretasi dari dua variabel adalah bermakna bila nilai $p < 0,05$. Persetujuan layak etik didapatkan dari RSUD Dr. Saiful Anwar Provinsi Jawa Timur dengan nomor surat 400/231/K.3/102.7/2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rumah sakit ini juga menjadi tempat pendidikan untuk kepaniteraan klinik madya yang diselenggarakan oleh Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya. Dengan Sertifikat Nomor 123/MENKES/SK/1/2011, Kementerian Kesehatan mengklasifikasikannya sebagai Rumah Sakit Pendidikan Utama Terakreditasi A pada tanggal 20 Januari 2011. Klinik Reumatologi adalah fokus utama penelitian ini, dan pasien *SLE* adalah target populasi penelitian.

Pada bagian ini menjelaskan tentang karakteristik responden yang meliputi jenis kelamin dan usia

Tabel 1 Distribusi Responden Berdasarkan Usia

No	Usia	Jumlah (N)	Persentase (%)
1	18-35	11	26,8
2	36-50	18	43,9
3	36-45	14	34,1
4	46-55	2	4,9
Total		45	100

Berdasarkan data tabel 1, diketahui bahwa hampir setengah responden berusia 36-45 tahun.

Tabel 2 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah (N)	Persentase (%)
1	Laki Laki	2	4,5
2	Perempuan	39	87,1
Total		41	100

Dari data diatas didapatkan diketahui bahwa hampir seluruhnya responden dengan jenis kelamin perempuan.

Tabel 3 Distribusi Karakteristik Berdasarkan Dukungan Keluarga

No	Dukungan Keluarga	Frekuensi (N)	Persentase (%)
1	Rendah	2	4,88
2	Sedang	11	24,89
3	Tinggi	29	64,23
Total		41	100

Dari data di atas didapatkan bahwa sebagian besar responden memiliki dukungan keluarga tinggi. Temuan menunjukkan bahwa dukungan keluarga memiliki nilai yang tinggi di antara responden *SLE* di Klinik Reumatologi Rumah Sakit Dr. Saiful Anwar. Hampir semua responden, yaitu 22 orang (53,66%), melaporkan memiliki dukungan keluarga yang baik, sedangkan hanya 2 responden (4,88%) yang melaporkan dukungan keluarga yang rendah. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan pada tahun 2023 oleh Silaban L. dkk., yang menemukan bahwa 21 partisipan (57,8%) melaporkan memiliki dukungan keluarga yang memadai, dengan dukungan penghargaan, instrumental, emosional, dan informasi yang berhubungan dengan kualitas hidup berdasarkan domain fungsional. Sebanyak 53 responden memiliki dukungan keluarga yang baik, dengan nilai 82,8%, sedangkan 11 responden memiliki dukungan keluarga yang kurang, dengan nilai 17,2%, menurut penelitian yang berbeda oleh Damayati & Wardani (2023). Meskipun etiologi pasti dari *SLE* masih belum jelas, mayoritas individu yang terkena dampaknya adalah perempuan muda. Menurut data, hanya dua responden perempuan (4,88%) yang memiliki dukungan keluarga yang rendah, sedangkan mayoritas responden perempuan (29 orang) memiliki dukungan keluarga yang sangat baik (70,73%). Pendidikan juga menjadi faktor yang mempengaruhi dukungan keluarga, dimana hasil penelitian menunjukkan hampir setengah responden dengan pendidikan SMA sejumlah 15 responden 36,59% dengan kategori dukungan keluarga tinggi dibandingkan pendidikan SD dan SMP. Dukungan sosial yang positif dari pasangan, keluarga, kerabat, dan teman dekat sangat penting untuk mendukung proses pengobatan pasien

SLE, karena perubahan fisik dapat berdampak pada kesehatan psikologis mereka (Naziha dkk., 2022). Klaim ini didukung oleh laporan Nursiwi dkk. (2022), yang menemukan bahwa dukungan keluarga memainkan peran penting dalam membantu pasien *SLE* untuk bertahan hidup. Faktanya, adanya dukungan keluarga merupakan tanda bahwa pasien dirawat atau diberikan bantuan secara individual.

Dukungan keluarga memiliki dampak yang signifikan terhadap harga diri pasien *SLE* karena tindakan atau bantuan yang tulus melindungi orang dari risiko kesehatan psikologis, menumbuhkan perasaan berharga dan dihormati. Selain itu, memiliki sistem dukungan sosial yang kuat dapat meningkatkan optimisme seseorang untuk menjalani hidup. Berdasarkan temuan penelitian dan penuturan pasien, dapat dikatakan bahwa mekanisme koping pasien *SLE*, yang berdampak pada kesehatan mental mereka selama proses penyembuhan penyakit, menjadi lebih baik ketika keluarga mereka memberikan lebih banyak dukungan.

Tabel 4 Distribusi Responden Berdasarkan Harga

No	Harga Diri	Frekuensi (N)	Persentase (%)
1	Rendah	2	4,9
2	Sedang	19	46,3
3	Tinggi	10	24,4
Total		41	100

Di atas diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki harga diri sedang. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Menurut Sofa & Darmawanti (2023) kondisi yang dialami oleh penderita lupus juga dapat menimbulkan masalah psikis, hal tersebut diungkapkan oleh penderita yang merasa putus asa, dampak psikis lain juga dirasakan bahwa merasa bahwa dirinya menjadi tidak percaya diri lagi. Pada *SLE*, gejala pada kulit sering terkena contohnya eritema klasik pada wajah, ruam berbentuk cakram, lesi yang cenderung jaringan parut, atrofi kulit, dan rambut rontok sering kali tidak sedap dipandang dan menurunkan harga diri pasien. Gejala-

gejala tersebut menyebabkan penderita *SLE* sering merasa malu dengan penampilannya (Olesińska & Saletra, 2018). Lingkungan dan keluarga terkadang belum memahami atau tidak peduli dengan apa yang dirasakan penderita *SLE*. Rasa tidak hormat, pergunjangan, isu dan isolasi dari lingkungan yang sebenarnya tidak tahu tentang penyakit *SLE* ini justru bisa sangat membebani penderita, sehingga menyebabkan mereka merasa malu, terisolasi dari orang lain, dan merasa rendah diri secara psikologis. Hal inilah yang memicu harga diri rendah pada penderita *SLE*.

Harga diri dapat dipulihkan dan ditingkatkan melalui dukungan sosial, edukasi tentang penyakit, dan pendekatan positif terhadap perawatan. Membangun jaringan dukungan, baik dari keluarga, teman, maupun komunitas, dapat membantu pasien merasa lebih diterima dan dihargai. Selain itu, terapi psikologis atau konseling dapat menjadi alat yang efektif untuk membantu pasien mengatasi masalah harga diri. Dengan pemahaman yang baik dan dukungan yang tepat, pasien *SLE* dapat belajar untuk menerima kondisi mereka, menemukan kekuatan dalam diri mereka, dan membangun harga diri yang lebih positif. Hal ini dapat berkontribusi pada kualitas hidup yang lebih baik dan kemampuan untuk menghadapi tantangan yang ada. Stres yang berkaitan dengan penyakit adalah hal yang umum terjadi pada pasien. Keluarga dan masyarakat sekitar harus menyadari bahwa meskipun seseorang dengan harga diri yang tinggi akan tahan terhadap kemunduran, harga diri yang rendah tetap dapat diakibatkan oleh kegagalan atau kekecewaan. Keadaan ini, yang dapat menyebabkan kemunduran besar, disebut harga diri yang terancam.

Tabel 5 Tabulasi Silang Dukungan Keluarga dengan Harga Diri

		Harga Diri			Total
		Rendah	Sedang	Tinggi	
Dukungan	Rendah	2 (4,88%)	0 (0%)	0 (0%)	2
	Sedang	0 (0%)	7 (17,7%)	1 (2,44%)	8
	Tinggi	0 (0%)	22 (53,56%)	9 (21,95%)	31
Total		2	29	10	41

Pada tabel di atas, diketahui bahwa sebagian besar responden mendapat dukungan keluarga tinggi dan memiliki harga diri sedang.

Tabel 6 Pengujian Hipotesis Uji Korelasi Somers'd

Statistik	Nilai	Prediksi Korelasi
Dukungan Keluarga - Harga Diri	0,04	0,343

Nilai *p-value* sebesar 0,04 (<0,05) untuk uji korelasi Somers'd menunjukkan bahwa H1 diterima dan dukungan keluarga dan harga diri pasien *SLE* berkorelasi secara signifikan. Hubungan yang buruk ditunjukkan oleh koefisien korelasi sebesar 0,343, dan tanda positif menunjukkan korelasi positif dan searah. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap perubahan dalam dukungan keluarga berhubungan searah dengan perubahan harga diri pasien *SLE*. Hasil penelitian lainnya pada penderita lupus di Yayasan Kupu Parahita mayoritas mendapat dukungan keluarga yang baik dan mengalami stres ringan dengan *p-value* 0,000 yang menunjukkan memiliki hubungan antara kedua variabel yang dapat diartikan semakin baik dukungan keluarga yang diberikan pada penderita lupus, maka semakin rendah pula tingkat stres yang dialami penderita lupus (Jannah dkk., 2022). Olesińska & Saletra (2018) menjelaskan penyakit *SLE* memiliki dampak negatif terhadap kehidupan keluarga dan sosial, pasien tidak mampu memenuhi tanggung jawab rumah tangga dan keluarga karena kelelahan terus-menerus dan suasana hati yang buruk. Dukungan relevan yang diberikan oleh keluarga memungkinkan pasien terhindar dari beban berlebihan.

Beberapa pasien lupus mengalami kelelahan yang ekstrem, perubahan penampilan fisik akibat efek samping pengobatan, kebutakan, ruam wajah, dan edema kaki. Penderita lupus mengalami penurunan kepercayaan diri akibat ketidakpuasan terhadap penampilan fisik mereka. Hal ini menyebabkan perubahan citra tubuh yang tidak baik dan peningkatan risiko harga diri yang buruk (Laeli & Karyono, 2016). Gangguan yang diderita pada *SLE* terutama penampilan,

merasa harga diri rendah, serta mengisolasi diri perlu mendapatkan dukungan terutama dari keluarga. Dukungan keluarga merupakan bentuk kasih sayang yang diberikan untuk orang terdekat agar individu merasa diperhatikan, disayangi dan dicintai sehingga meningkatkan kesehatan moral maupun spiritual dan meningkatkan kepercayaan diri. Memiliki penyakit kronis seperti *SLE* menyulitkan penderita untuk mengurus rumah atau keluarga dan kegiatan sehari-hari sesuai keinginan. Keluarga yang memberikan dukungan emosional, informasi, dan keterlibatan dalam perawatan dapat membantu pasien merasa lebih dihargai dan diterima, yang sangat penting untuk membangun harga diri yang positif. Ketika keluarga memahami dan menerima kondisi *SLE*, pasien cenderung merasa lebih nyaman untuk berbagi pengalaman dan kekhawatiran mereka. Ini menciptakan lingkungan yang mendukung, di mana pasien merasa didengar dan dihargai. Dukungan keluarga juga dapat membantu mengurangi stigma dan perasaan isolasi yang sering dialami pasien, meningkatkan rasa percaya diri mereka. Sebaliknya, kurangnya dukungan atau pemahaman dari keluarga dapat berkontribusi pada perasaan rendah diri atau ketidakcukupan. Jika anggota keluarga secara aktif terlibat dalam rejimen penyembuhan, mendukung kemandirian mereka, dan menunjukkan kebaikan dan kepedulian kepada mereka, pasien *SLE* dapat menyesuaikan diri dengan kondisi medis mereka secara lebih efektif. Beberapa keluarga mungkin tidak mengerti mengapa pasien *SLE* tidak dapat melakukan aktivitas yang pernah mereka lakukan karena penyakit ini dapat kambuh, menghilang, dan sering kali tidak menunjukkan gejala yang terlihat. Oleh karena itu, dukungan keluarga sangat penting bagi penderita *SLE* untuk melewati masa transisi.

KESIMPULAN

Hasil analisa dari penelitian tentang hubungan antara dukungan keluarga dan harga diri pasien yang menderita *SLE* di poli rheumatologi RS Dr Saiful Anwar Provinsi Jawa Timur adalah ada hubungan antara dukungan keluarga dengan perubahan harga diri pasien *SLE* di poli Reumatologi RS Dr Saiful Anwar Provinsi Jawa Timur. Dalam setiap perkembangan perawatan pasien di poli diharapkan keluarga dan fasilitas kesehatan dapat memberikan bantuan berupa emosional, informasi, dan ucapan terimakasih kepada pasien *SLE* dan dapat diadakannya pertemuan dengan keluarga dan pasien dalam jangka waktu tertentu secara rutin.

DAFTAR RUJUKAN

- Damayati, R., & Wardani, N. S. (2023). Dukungan Keluarga Terhadap Kualitas Hidup Pasien Lupus Erythematosus (*SLE*) Di RSUPN Dr. Cipto Mangunkusumo. *Jurnal kesehatan dan pembangunan*, 13(25), 137-150.
- Fajarini, D. E., & Afifah, E. (2024). Hubungan Pengetahuan Tentang Penyakit Lupus dan Dukungan Sosial dari Orang Terdekat Terhadap Interaksi Sosial Odapus di Lingkungan Masyarakat. *Jurnal Persada Husada Indonesia*, 11(40), 1-15.
- Gladini, R. A. (2023). PERAN CITRA TUBUH DAN DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP TINGKAT STRES PENDERITA LUPUS. *Jurnal Ilmu Psikologi dan Kesehatan (SIKONTAN)*, 2(1), 59-68
- Jannah, M., Nasution, T. H., Hidayah, R., Lestari, R. L., Widiyanti, U. N., & Dewi, E. S. (2022). The relationship between family support and stress levels of people with lupus at the Kupu Parahita Indonesia Foundation. *International Journal of Care Scholars*, 5(3), 52-59.
- Kaharuddin, Muzakkir & Masniati. (2019). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Harga Diri Pasien Kusta Di Wilayah Kerja Puskesmas Lembang Kabupaten Majene Tahun 2019. *Journal of Health, Education and Literacy (J-Healt)*
- Kemenkes. 2019, (online), (<http://www.depkes.go.id/pdf.php?i=1670>, diakses 21 Mei 2024
- Laeli, S. A., & Karyono, K. (2016). Pengalaman Sakit Pada Penderita *Lupus*: Interpretative Phenomenological Analysis. *Jurnal Empati*, 5(3), 566-571.
- Lorencia, Meilyana. 2020. Tahap Keterbukaan Diri dan Dukungan Keluarga Pada Odapus. Skripsi. Tidak

- diterbitkan, Fakultas Psikologi Universitas Katolik Widya Mandala, Surabaya
- Muzayanah, Aan. *Konseling Kelompok pada Penderita Lupus. Jurnal Psychology & Humanity*, 2019.
- Naziha, A. (2022). Hubungan Dukungan Sosial dengan Tingkat Depresi Pasien *Systemic Lupus Erythematosus* (SLE) di Yayasan Tittari Surakarta.
- Nursiwi, L. C., Aziz, A., & Purwaningsih, I. (2022). Pengaruh Dukungan Sosial Pada Penderita Sistemik *Lupus Eritematosus* (SLE): Literature Review. *Jurnal Indonesia Sehat*, 1(02), 118-125.
- Nurmalasari, Yanni dan Putri, E.D. Dukungan Sosial dan Harga Diri Pada Remaja Penderita. *Lupus. Jurnal Psikologi*, 2019, 8 (1).
- Silaban, L., Arif, Y., & Gusti, R. P. (2023). Faktor dukungan keluarga terhadap kualitas hidup penderita systemic lupus erithematosus (sle). *Journal of Telenursing (JOTING)*, 5(1), 73-82.
- Simatupang, E., Purba, P., Juliana, S., Ayustin, Y., & Irawati, W. (2022). Terapi Sel Punca Sebagai Inovasi dalam Pengobatan Penyakit Autoimun untuk Mempertahankan Sistem Imunitas Tubuh Manusia. *Jurnal Biologi Papua*, 14(1), 78-86.
- Sofa S. N. & Darmawanti I. (2023). Penyesuaian Diri Dalam Mencapai Kesejahteraan Psikologis Pada Odapus (Orang Dengan *Lupus*). *Jurnal Penelitian Psikologi*, 10-02